



PEKAN
TEATER
NASIONAL
2018

sihir teater indonesia

[Teater 15 Kota]



sihir teater indonesia

[Teater 15 Kota]

PEKAN
TEATER
NASIONAL
2018

Pekan Teater Nasional 2018

sihir teater indonesia

[teater 15 kota]

Diterbitkan untuk: Pekan Teater Nasional 2018

Penyelenggara: Direktorat Kesenian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta

Cover: Pertunjukan Language Theatre

Desain Grafis: DKJ Artwork

Diterbitkan pertama kali: Oktober 2018

Penerbit: Sub Seni Pertunjukan Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan R.I

Teater di sekitar Kota Makassar

Oleh Irfan Palippui



Kota Makassar. Foto Agus Linting

Masa lalu telah mencatat, sebagaimana peradaban dunia lainnya, Makassar dikenal terbuka bagi kedatangan para pelancong dari berbagai belahan dunia. Abad 17 menjadi penanda di mana sosio-politik dan ekonomi kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) maju pesat, sehingga mengharuskannya siap menjadi kota utama perniagaan di timur nusantara. Raminya kunjungan ke Makassar, membuat kota ini menjadi lalu lintas redistribusi dan pertukaran kebudayaan. Abad ini juga melahirkan tokoh cendikia nan bijak, seperti Karaeng Matoaya dan Karaeng Pattingaloang. Karaeng Pattingaloang banyak disebut sebagai perdana menteri Gowa-Tallo yang begitu tergila-gila pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Olehnya di masa itu, Makassar dan kerajaan utama di Eropa (Inggris, Spanyol, Perancis) bisa dikata terhubung secara bebas dan setara. Di Abad 19 berikutnya, kita juga mengenal seorang putri bangsawaan di utara kerajaan Makassar (Kerajaan Tanete) yang tersohor karena ketekunan dan kecerdasannya pada dunia literasi. Dia adalah Colliq Pujie, seorang pengarsip dan penyunting naskah sastra terpanjang dunia, *Lagaligo*.

Jejak-jejak di atas rupanya selalu tersisa. Menempel di dinding waktu, ruang atau tubuh-tubuh selanjutnya. Bak sebuah karakter tetesannya memungkinkannya mengalir dan menjadi arketipe di masa dan generasi berikutnya. Semangatnya selalu bertumbuh, baik yang memilih di jalur ramai atau mereka yang memilih di lorong sunyi dan membiarkannya ditutupi oleh narasi kuasa dominan.

Jauh hari sebelum Indonesia merdeka, panggung-panggung sandiwara di Makassar telah ada. Menurut Rahman Arge, berdasarkan informasi agak mengabur dari orang-orang tua yang mengalami masa itu, telah diketahui adanya sandiwara “Ember Bocor” yang mentas di acara pengantin, sunatan atau pasar malam. Juga, ada teater rakyat “Kondo Buleng”; ada pula “Baco Puraga” teater boneka Cina berbahasa Makassar; sesekali datang kelompok sandiwara “Dardanella” atau “Bintang Surabaya” dari Jawa; sedangkan Paguyuban orang Belanda, kaum Indo, bangsawan lokal, kerap mementaskan tonil-tonil yang berte-ma Hindia Molek di gedung Societeit de Harmoni.¹

¹ Rahman Arge, “Yudistira telah bekerja”, sebuah pengantar, dalam Yudistira Sukatanya, *Profil 5 Teater di Makassar*,



Gedung Kesenian Societed de Harmonie. Foto Agus Linting

Setelah deklarasi kemerdekaan, khususnya pertengahan tahun 50-an, pertumbuhan seni pertunjukan di Makassar sudah sangat digemari. Hal ini dapat dilihat dengan telah dilaksanakannya, misalnya, Festival seni drama tahun 1955 atau hadirnya rombongan dan bintang-bintang sandiwara dari Manado dan Jakarta tahun 1957 yang menawarkan diri tampil di Makassar.² Lebih lanjut, memasuki tahun 1960, Hoesnithamrin Ristaffana, membuat ulasan cukup menarik dengan judul " Menutup tahun'59, catatan tentang kegiatan-kegiatan drama di kota Makassar". Dalam ulasan tersebut telah ditunjukkan betapa riuhnya pandangan orang luar mendengar berita pentas di Ujungpandang. "Dalam setahun sekiranya telah dipentaskan seperti: MAGHRIB karya H. Basri dipentaskan oleh Persatuan Pelajar Keluarga Mandar (PPKM), NONA MARJAM karya Kirdjomuljo dipentaskan oleh Gelora Seni Budaya Anak Sekarang (GESAS). Cerita saduran SEL dari W Saroyan dipentaskan oleh Organisasi Seni Drama Kamboja. TERLALU GELAP Di LUAR dramanya Rachman Arge dipentaskan oleh Seniman-seniman Kota Besar Makassar, MANUSIA karya Setiawan Palil oleh Seni dan Budaya Tifa, LAGU SUBUH karya Zuber AA oleh Artis Muda Kota Besar Makasar, DI MUKA KATJA karya Utuy Tatang Sontani oleh Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI) dan JALAN KELUAR karya Husny Anwar dipentaskan oleh Keluarga Dwidjaja."³ Meski pementasan di Makassar terbilang riuh, Ristaffana mengingatkan bahwa ia memiliki dinamika dan problemnya sendiri, sehingga tidak boleh dilihat secara subjektif.

Di kota Makassar telah terjadi ratusan kali mungkin ribuan kali pertunjukan teater. Di tengah naik turunnya grafik produksi pertunjukan, kelompok-kelompok itu datang dan pergi. Sebagian besar bertahan, sebagian menciptakan kelompok baru dan sebagiannya lagi beku atau memilih lebur dengan kelompok lainnya. Namun, di balik semua dinamika yang dialami teater di Makassar, ia tidak pernah sama sekali hilang. Ia terus bermekaran, beranak dan melahirkan banyak cabang-cabang kebudayaan; mereka bertumbuh lewat komunitas, kampus dan sekolah.

Makassar: Yayasan Kesenian Sulawesi Selatan, 2001.

² Lihat Majalah Aneka, Nomor 08 tahun VIII, 10 Mei 1957 yang dishare ulang oleh <https://seputarteater.wordpress.com/2016/01/12/aneka-1957-surat-dari-makasar-tentang-pertunjukan-sandiwara-debu-masyarakat/>

³ Majalah Aneka, Nomor 35 Tahun X, 10 Pebruari 1960, dishare ulang oleh <https://seputarteater.wordpress.com/2016/05/31/aneka-1960-menutup-tahun-59-catatan-tentang-kegiatan-kegiatan-drama-di-kota-makasar/>
pekan teater nasional | 208

Lini Masa Teater di Sulawesi Selatan melalui festival yang dilaksanakan di Kota Makassar⁴

A. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Festival Seni Drama 1955 di Makassar

1. Lembaga Seni Drama & Film (LESFIRA), Andi Razaff
2. TIFA, A. Moein MG
3. PELSEDRA (Pelajar Seni Drama) Pare-Pare, A. Wiratmoko
4. HKI SEJATI, R. Faisal
5. Tjendrawasih, M. J. Untung
6. IPSI (Ikatan Penggemar Seni Indonesia), A. B. Wijaya
7. PERTIP, M. Hasyim
8. Mekar, Baharuddin

B. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Festival Teater I Dewan Kesenian Makassar 1971, di Makassar

1. Teater Cakra, M. Saleh Mallombasi
2. Kandil Teater Latamaosandi, Aspar
3. Artis Rumbia
4. Teater Himpunan Pemuda Masyarakat Bantaeng (HPMB), A. Radjab Fattah
5. Teater Tamaona Kab. Pangkep,
6. Teater Melati Kab. Bulukumba, Achmad Muchlis
7. Teater Vaya Rosa, A. Kadir

C. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Festival Teater II Dewan Kesenian Makassar 1977, di Makassar

1. Teater Sembilan, Machfud Ramli
2. Kandil Teater Latamaosandi, Yacob Marala
3. Teater Cakra, M. Amir Sinrang
4. Teater Tambora, Kadir Sila
5. Teater Flamboyan, Stev
6. Teater Gembel, A. M. Mochtar

D. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Festival Teater III Dewan Kesenian Makassar 1979, di Makassar

1. Bengkel Gerak Makassar, Harry Irawan
2. Teater Meganata, Asruddin Patunru
3. Teater Cakarwala
4. Teater Maya
5. Teater Endekan

⁴ Sumber: Yudistira Sukatanya, *Profil 5 Teater di Makassar*, Makassar: Yayasan Kesenian Sulawesi Selatan, 2001.

6. Teater Tiga
7. Teater Tambora
8. Teater Semut, A. M. Mochtar
9. Sanggar Kecil
10. Teater Mattirowalie
11. Pondok Teater, Ajeip Padindang
12. Teater STMA
13. Teater Tali Hijau 45
14. Teater Cakra, Amir Sinrang

E. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Pesta Teater Lima Grup Dewan Kesenian Makassar 1980, di Makassar

1. Sanggar Merah Putih, Yudistira Sukatanya
2. Teater Tambora, Kadir Sila
3. Teater Studio, Kadir Ansari
4. Sanggar Kecil, Iwan Hamzano
5. Bengkel Gerak Makassar, Harry Irawan

F. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Pesta Teater Lima Grup Dewan Kesenian Makassar 1985, di Makassar

1. Teater Kampong, Darsyaf Pabotingi
2. Teater HPMB Bantaeng, A. Syarifuddin Gani
3. Teater Tenriawani, Andi Youshand FA

G. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Festival Teater V Dewan Kesenian 1987, di Makassar

1. Teater Teguh, Drs. Achmadi Haruna
2. Teater Pepi MKS, Zaldy Jusuf Yunus
3. Teater Badai, Darwin Badaruddin
4. Teater Mekar Buana, Bahar Merdhu
5. Terkam IKIP Ujung Pandang, Ram Prapanca
6. Teater Marioriawa Soppeng, Achamdi Haruna
7. Teater Delapan SMAN VIII, Rudy Farouk
8. Teater Seru Hikapad, Ade Tritura
9. Teater Tiga, Moch. Hasyimi
10. Teater Tenriawaru, Andi Yousand
11. Kosaster UNHAS, Syaifuddin Bahrin
12. Pola Artistik BLK, Kahar
13. Teater Batara Mario, Baso Zainuddin
14. Teater Reka Bulukumba, Robert M. Palealu
15. Teater Kampus UNHAS, Baso Natsir
16. Teater 45 BLK, Zainal Nobon
17. Sanggar Merdeka, David Aritanto
18. Teater Gelangang Tut Wuri Handayani, A. Ansar Agus
19. -Teater Merdeka Bone, Zulkifli Amin



Pentas Teater Kita, Makassar, Foto Agus Linting

H. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Festival Teater I Se Sulawesi Selatan (BKKN/ DKSS) 1998, di Makassar

1. Sinerji Teater Makassar, Yudistira Sukatany
2. Teater Zaman, Rudhy Barsit
3. Sanggar Seni Realita Maros, Ir. Suwesi
4. Studio Komunikasi Sanggar Seni Siparappe, Yusuf Adam Ismail
5. Sanggar Merah Putih, Ilham Latief
6. Panser Sema Sastra UMI, Subhan Eka Friansyah
7. Teater Katak Kab. Barru, Basri
8. Teater Korek 45 Barru. Nur Rasyid
9. Sanggar Seni STIEM, Noval A. Makmur
10. Teater Bongaya Butta Gowa, M. Ruslan Saputra
11. Sanggar Seni Palapa Grup Bantaeng, Abdul Razak B.A
12. Teater Pilar Makassar, Ilham Purnomo
13. Sanggar Seni Marioriwawo,
14. Sanggar Batara Guru Luwu,
15. Teater Kampong Bulukumba, Darsyaf Pabotingi
16. Studio One Cine Utama, Jurlan EM. Saho As.
17. Kosaster UNHAS, Syaifuddin Bahrum
18. Sanggar Seni Matahari, M. Hasan P. Syam
19. Teater Tenribali, Al. Ilham Rachomi
20. Teater Kupu-Kupu Perak Bandung, Tatang Rusmana, S.Sn.

H. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Festival Teater II Se Sulawesi Selatan (BKKN/ DKSS) 1999, di Makassar

1. Teater Taruna Sinema Makassar, Ilham Purnomo

2. Sanggar Seni STIEM, Noval A. Makmur
3. Kosaster UNHAS, Amri Galang/Saharuddin Ridwan
4. Sanggar Turi Maros, Asri Ali
5. Sanggar Merah Putih Makassar, Ilham Latief
6. Teater Zaman, Karnadi Susanto
7. Sanggar Merah Putih Soppeng, A. Amriadi Alie
8. Sanggar Matahari, M. Padatabi S.
9. Teater Kita Makassar, Ram Prapanca

I. Kelompok (sutradara) berdasarkan data Festival Teater II Se Sulawesi Selatan (BKKN/ DKSS) 2000, di Makassar

1. Sanggar Merah Putih, Jamal Dilaga
2. Teater Zaman, Jurlan EM. Saho As
3. Sanggar Merah Putih Soppeng, Ade Irawan
4. Teater Kita Makassar, Faizal Yunus
5. Kosaster UNHAS, Saifuddin Bahrum

J. Daftar kelompok (dan pimpinan Teater) yang pernah/aktif pentas di Makassar 1955-Sekarang:⁵

Teater Adinda Makassar (Manchi Al Habsyi), Teater Alam (Kamal Ismail), Teater Angkasa Djamiluddin Effendy), Teater Anantakupa (Rahman Riza), Teater Aktris Rumbia (Rachman Arge),

⁵ Sumber: diramu dari Yudistira Sukatany, *Profil 5 Teater di Makassar*, Makassar: Yayasan Kesenian Sulawesi Selatan, 2001. Dan data Festival Teater Mahasiswa Indonesia –FTMI XIII Sulselbar. Tuan rumah Bengkel Sastra UNM, 2017.



Percakapan Peta teater Makassar, Foto Irfan Palippui

Teater Awangga, Teater Badai (Darwin Badaruddin), Bengkel Gerak Makassar (Harry Irawan), Sanggar Benteng Ujungpandang (Ajeip Padindang), Sanggar Bina Bakat, Teater Cakrawala (Rivai), Teater Cakra (M. Amir Sinrang), Teater Mekar Buana, Teater Kerdil Makassar, Sanggar Budaya Tamalate, Sanggar Cita Sari, Teater Delapan SMU 8 (Rudhy Farouk), Teater Endekan (Djuir Palisuri), Teater Pavorit, Teater Flamboyan (Stev), Teater Gebyar, Teater Gembel (A.M. Mochtar), Hasyim Asyari (Jurllan Em Saho'as), Hasanuddin Art (Djafar Nor), HISBI (Himpunan Seni Budaya Islam), HKI Sejati (MJ Untung), IPSI-Ikatan Penggemar Seni Indonesia (AB Wijaya), ISBM-Ikatan Seniman Budayawan Muhammadiyah, Teater Imaba, Teater Jalahong, Kandil Teater Latamaosandi, Teater Lagaligo, LAKSMI- Lembaga Kesenian Muslim Indonesia- PSII, LKN-Lembaga Kesenian Nasional-PNI, Lembaga Kesenian Rakyat-PKI, Lesbumi-Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia, Teater Lilin (Rachman Maulana, Teater Kampus UNHAS (Fail), Teater Kampus IKIP (Rachman S.), Teater Kita Makassar (Ram Prapanca), Bengkel Sastra UNM, Teater Titik Dua UNM, Talas UNISMUH, UKM SB eSA UIN, Teater Koridor Fak. Kedokteran UNHAS (Dr. Atja R. Thaha), Kosaster UNHAS, Lesfira (Andi Razaf), Teater Mallombassang (Hendiarto P.), Teater Maya, Sanggar Seni Matahari (H. Hasan Paddatabi), Mekar (Baharoeddin), Teater Meganata (Asruddin Patunru), Sanggar Merah Putih Makassar (Arman Dewarti), Teater Monalisa, Studio One Cine Utama (Syahriar Tato), Teater Panzer Sema UMI, Teater Papi (Zaldy Yusuf Yunus), Pertip (M. Hasyim), Teater Pilar, Teater Putih (Rivai), Poseidon Art Group (Sandi Karim), Teater Pondok (Osman Djafar), Pelita (Jalal Maulana), Titik Titik (Fahmy Syariff), Titik Dua (Ethal Mukaddas), Teater Satu Empat Dua (Aksan Jusuf), Rombongan Sandiwara Petta Puang (Bahar Merdhu), Teater Ratih (Simon Anakotta), Teater Satu Mei, Teater Sembilan, Sinerji Teater Makassar (Yudistira Sukatanya), Teater Studio Makassar (Kadir Ansari), Teater STMA, Teater SMKI, Sanggar Seni Siparappe (Yusuf Adam Ismail), Teater Serangga, Teater Swara Muda Indonesia, Teater Tambora (Kadir Sila), Teater Tamalanrea, Teater Taruna Sinema Makassar (Ilham Latief), Teater Tenribali (Ilham Rachomi), Teater Tiga Makassar (Arbian), Teater Tifa (Andi Moein MG), Teater Tjendrawasih (R. Faisal), Teater Opini (Baharoeddin), Teater Vaya Rosa (A.Kadir), Teater Yuvana Santika, Teater Zaman, Kala Teater (Shinta Febriany), Lentera Bahasa Inggris FBS UNM, SPASI IMSI KMFIB-UH, UKM Romansa, UKM Seni Karismatik POLTEK ATIM, Sanggar Seni Karampuang, Kandang Seni Tirai Bambu Akuntansi, Kingdom Lab Art (KLA), Bengkel Seni BASSI, Teater SAKURA UKM Bengkel Seni YPUP, Komunitas Seni Adab (KISSA), Sketsa HMJ PGSD UNISMUH Makassar, Lembaga Seni Budaya Mahasiswa Estetika, BKMF De Art Studio, BIRO Khusus Belantara Kreatif, Hasrat FMIPA UNM, Lembaga Kesenian Mahasiswa 45, Nitro Art Club, Teater Anak Grisbon (Bahar Merdhu), Tanyya Art (Muhajir), Samsara (Alif Anggara), Colliq Pujie Performance (Irfan Palippui).



Pertunjukan Pettapuang. Foto Agus Linting



Tentang Teater Pettapuang, Makassar

Rombongan Sandiwara Petta Puang (1992) menyebut dirinya sebagai teater komunitas. Mula-mula, di tahun 1985, Bahar Merdhu bersama rekan-rekannya membentuk kelompok Teater Mekar Buana. Teater sekolahan tingkat atas ini didirikan jauh sebelum lahirnya Rombongan Sandiwara Petta Puang. Teater Mekar Buana memiliki stok cerita berjudul "Kandang" yang salah satu tokohnya bernama Pak Ibrahim. Karakter Pak Ibrahim digambarkan sebagai sosok yang orisinil dalam bertutur dan berpikir. Dialah kemudian menjadi Petta Puang, sosok bangsawan Bugis-Makassar yang feodal, antagonis, frontal, kharismatik meski kelihatan lucu dan lugu. Dari tokoh Petta Puang, Teater Mekar Buana tampil di mana-mana, termasuk mengisi acara televisi di masa itu.

Karena banyak undangan masuk, akhirnya Petta Puang di obral kemana-mana dan dipentaskan dimana saja, bahkan laris manis di panggung agustusan. Pentas menembus batas, untuk kebutuhan apa saja pernah diterimanya, baik itu panggung apresiasi, resepsi pernikahan, kampanye politik, presmian kantor, penyuluhan hukum, Politik, Pemberdayaan perempuan, Kesehatan, Rumput Laut, sampai untuk hiburan ulang tahun anak pejabat dan perpisahan sekolah.

Semua daerah di Sulawesi Selatan pernah didatanginya, berulang-ulang bahkan ada yang dikunjungi melebihi 10-20 kali. Tidak di wilayah Sulawesi Selatan saja, kota lain di Indonesia pernah dikunjungi seperti, kota/kabupaten di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara, Sorong dan Papua, Bali, Surabaya, Jakarta dan beberapa kota lain di Indonesia.

Karya-Karya yang pernah dipentaskan Rombongan Sandiwara Petta Puang antara lain:

X-Gula, O' Rohaya, Silariang dena Sillellung, Adong Pulang, Sionrong Dalle, Pasompe, Lapagala, Dongeng I Buri dan Malaikat Yang ditunggunya, Oro, Kondo-Kondo, Monolog Petta Puang, Petta Puang-Monolog, Putri Londirandun, Nonanonina Adong, Petta Puang Tret Tet Tet, Serial Kopi Bangku (TVRI), Serial Café Petta Puang (TVRI), Ucok Sitorus, Chi Muchlis, Fatta Mencari Fakta, Buah Semangka & Putri Jelita, Mencari Scorlet Yang bermain dengan sendok dan Garfu, Sampra, Santri Jalil, Sandiwara Umbul-Umbul, Obat Gemuk Saya Suka Kamu Kurus (Berdasar Puisi Mappidemang), Putri Tenrigau, Serial Drama Radio Petta Puang, Sahur Bareng Petta Puang (Celebes TV), Nyanyian Sunyi, Petta Puang Tidak Lucu Lagi. Selain itu, Rombongan sandiwara Petta Puang pernah menyelenggarakan Festival Teater "Menengok Cerita Rakyat" tahun 2001 hingga 2008.

Berbagai cerita lainnya yang tidak sempat terdokumentasikan, yakni:

Pentas Pada Makassar Art Forum tahun 1999, di Makassar

Festival Cak Durasim tahun 2000

Pesta Monolog Dewan Kesenian Jakarta 2004

Alimin Teater Di Palu 2005

Festival nasional Teater Rakyat di Manado 2006

Festival Teater Rakyat (Suarabaya Juang) 2008

Pentas eksibisi pada penutupan Final Festival Teater Jakarta 2011, di Jakarta

Tokoh Petta Puang, karena populernya, mengubah dengan sendirinya nama Teater mekar Buana (1985 – 1992) menjadi Rombongan sandiwara Petta Puang (1992 hingga kini). Lebih sudah dua dekade berdirinya Rombongan Sandiwara ini. Tidak hanya nama kelompoknya membekas di hati para penonton yang selalu dibuatnya gembira, tetapi lebih dari itu, tokoh-tokohnya seperti: Petta Puang, Rojak, Gimpe, Congak, Adong dan Minah, misalnya adalah sisi lain kehadirannya di panggung teater Indonesia. Namun bagaimana jadinya, kalau ingatan tentangnya tiba-tiba ditantang oleh Pekan Teater Nasional (PTN) 2018 yang mengambil tema EVAKUASI ini. Bukan Petta Puang kalau tidak bisa menjawab tantangan zaman. Di PTN 2018

ini, Bahar Merdhu telah mempersiapkannya. Ia telah siap dengan "puisi" barunya, yang baru ditulisnya, dihapusnya, dan ditulisnya kembali. Ia tidak akan membawa Rombongan Sandiwara Petta Puang, tetapi Teater Petta Puang, yang tentu saja, energi dan semangat Sang Petta Puang terlahir kembali. Teater Petta Puang bisa dibilang sebagai kelahiran baru. Ia sekaligus konsep, lapisan-lapisan komunitas yang melampaui komunitas, yang mungkin sulit bagi kita lagi untuk menaruh definisi kelompok di sana. Teater Petta Puang adalah respon Bahar Merdhu terhadap tantangan "evakuasi" teater Indonesia. (Irfan Palippui)



Pertunjukan Pettapuung. Foto Agus Linting

Lagoa Jagoan Tanjoeng Priok: Teater Pettapuung

Ini Teater yang mendekatkan ruang tamu dengan panggung beserta aktor-aktornya. Seperti tak berjarak, tetapi jauh sebetulnya. Semacam kanak-kanak yang bermain lalu berfantasi. Jika akhirnya adalah sebuah bentuk Teater Rakyat yang menjelma, tantangannya adalah bagaimana mengevakuasi sebuah bentuk itu menjadi sebuah peristiwa Teater sesuai yang diharapkan.

Dalam kesempatan ini, Teater Pelta Puang mengajukan sosok Lagoa yang mempremani wilayah Tanjoeng Priok pada masanya (dulu). Orang-orang Bugis dengan etos kerjanya membangun pradaban dari alas tikar dan secangkir kopi, menyambungkan satu pulau dengan pulau lainnya melalui kepiawaiannya berlayar, dan berpindah dari satu ruang ke ruang lainnya. Mentransaksikan sifat Sosial, Budaya dan tradisinya, lalu manusia Bugis memperlihatkan figurnya sebagai bagian yang andil mengokohkan Indonesia.

Penulisan drama sebagai sebuah naskah cerita di sini tidaklah seperti lazimnya naskah-naskah drama standar seperti yang mencantumkan tokoh peran yang kemudian tokoh peran dimaksud dengan dialognya. Tokoh peran dengan dialognya di sini dapat terbaca melalui narasi, anotasi atau catatan kaki yang menjelaskan, atau dengan kata lain, semua rangkaian penulisan, tokoh peran dan dialognya serta anotasinya tersambung secara linear dalam satu rangkaian narasi. Hal ini dilakukan tidak bermaksud menapikan penulisan naskah drama seperti biasanya, melainkan upaya selain untuk mendekatkan isi cerita terhadap para pemain yang tidak melulu, atau adanya suatu kebiasaan sikap hedonis pemain yang hanya mau membaca teks-teks dialognya saja, juga untuk mempermudah mensinkronisasikan peran ganda yang harus dimainkan oleh tiap aktor – mengingat kuota personil terfasilitasi 9 orang yang mencakup Sutradara, Penata Artistik, Pemusik, Penata Lampu, Aktor dan aktris, dan lainnya.

Sehingga dengan model penulisan drama semacam ini memungkinkan dapat membuat keharusan semua pendukung membaca seluruh narasi kemudian mempermudah diskusi dalam mematangkan konsep garapan. (Irfan Palippui)

Catatan Proses Pettapuang: *lagoa si jago tanjoeng*

Lagoa adalah sosok laki-laki Bugis. Ada menduganya orang dari suku Makassar, bahkan Mandar. Pernah tenar pada masanya, tahun 1940-an, atau masa Pra-Pasca kemerdekaan Indonesia, di wilayah kawasan Tanjoeng Priok Jakarta Utara, dahulu Jakarta masih dengan nama Batavia. Lagoa tenar dan bergelar sebagai si Jago Tanjoeng karena pada zamannya ia bersama haji Citra asal Banten bisa menguasai wilayah Tanjoeng Priok. Daerah rawan yang dikuasai para jawara, mala Lagoa kemudian mengambil alih kekuasaan setelah mampu menundukkan Haji Citra sang mitra.

Lagoa menjadi semacam mistri. Sepak terjangnya sebagai seorang bandit justru mencuatkan namanya begitu populer. Namanya kemudian terabadikan lainnya seorang pahlawan dengan bertahtanya nama Lagoa di beberapa wilayah, kampung di wilayah tanjoeng Priok Jakarta Utara. Sebutlah itu Jalan Lagoa. Kelurahan lagoa, lagoa kanal, Lagoa terusan dan lagoa Asni, meski akhirnya beberapa wilayah dengan nama itu tergantikan, namun nama lagoa tetap lekat dalam ingatan. Dalam lakon ini, kisah tidak sekadar mau mengunggulkan ketenaran Lagoa pada masanya. Mitos kejagoannya, semisal Lagoa yang dikabarkan kebal dari serangan pisau dan peluru, bisa bertarung mengalahkan banyak lawan, menaklukkan para jawara hingga sukses mengawani putri Haji Citra, rival kekuatan menguasai jagat wilayah para jawara, bisa sebut bandit. Lebih dari itu, memposisikan Lagoa sebagai lkon terhadap kepriawaian orang-orang Bugis-Makassar yang tidak hanya handal dan piawai sebagai peniaga mengarungi lautan, tetapi juga kemampuan beradaptasi pada situasi lingkungan mana pun. Mengisi ruang-ruang

sunyi, sepi tak berpenghuni lalu menumbuhkan sosial kehidupan dan peradabannya. Termasuk peradaban hitamnya.

Orang-orang Bugis-Makassar yang dengan cara hidupnya berpetualang, menetap di satu tempat, sengaja atau tidak dengan sengaja telah membuat garis-garis menyambungkan satu pulau dengan pulau lainnya. Budaya dan kehidupan sosialnya. Membangun sebuah peradaban, ke-Indonesiaan dan Demokrasi sesungguhnya.

lagoa & teater petta puang

Lagoa dan Teater Petta Puang, dalam wacana komikal, jika mau diperseterukan dapat disebut sebagai 2 biografi "Kebetulan". Lagoa memperoleh ketenarannya oleh kejagoannya setelah mengimigrasikan dirinya dari tanah Bugis ke Batavia dan dengan perannya sebagai si pemberani atau jago, dirinya dapat menguasai wilayah Tanjoeng Priok. Petta Puang, (hahahaha), Sutradaranya punya biografi masa kecil di wilayah Tanjoeng Priok. Tumbuh dengan kultur kehidupan di sana. Besarnya, mengimigrasi ke Bugis. Dengan bekal Teater dan kelucuannya membuat Petta Puang (Sandiwara Petta Puang) menjadi tenar dan populer.

Penulisan drama sebagai sebuah naskah cerita di sini tidaklah seperti lazimnya naskah-naskah drama standar seperti yang mencantumkan tokoh peran yang kemudian tokoh peran dimaksud dengan dialognya. Tokoh peran dengan dialognya di sini dapat terbaca melalui narasi, anotasi atau catatan kaki yang menjelaskan, atau dengan kata lain, semua rangkaian penulisan, tokoh peran dan dialognya serta anotasinya tersambung secara linear dalam satu rangkaian narasi. Hal ini dilakukan tidak bermaksud menapikan penulisan naskah drama seperti biasanya, melainkan upaya selain

untuk mendekatkan isi cerita terhadap para pemain yang tidak melulu, atau adanya suatu kebiasaan sikap hedonis pemain yang hanya mau membaca teks-teks dialognya saja, juga untuk mempermudah mensinkronisasikan double, atau banyak peran yang harus dimainkan oleh tiap pemeran, mengingat kuota personil terfasilitasi 9 orang saja. Didalamnya, Sutradara, Penata Artistik, Pemusik, penata lampu, aktor-aktris, dan lainnya. Sehingga dengan model penulisan drama semacam ini memungkinkan dapat membuat keharuan semua pendukung membaca seluruh narasi kemudian mempermudah pula mensuasanakan berdiskusi untuk upaya terus bisa mematangkan konsep garapan.

Data riset lagoa

Sedikit data itu kami peroleh dari saudara Sabil yang ditugasi meriset mencari sumber-sumber data di Jakarta dengan mewawancarai orang-orang yang sedikit tahu mengenai sepakterjang Lagoa pada masanya. Dari seorang Sabil kami memperoleh data seperti ini:

Pada pasca revolusi kemerdekaan muncul nama La Goa Daeng Pasore atau si Jago Tanjoeng di Tanjoeng Priok. Kampung lagoa tidak jauh dari Stasiun Kereta Api Tanjoeng Priok yang membentang ke timur. Ia digelar Jago Tanjoeng karena pada zamannya bersama Haji Citra asal Banten menguasai wilayah itu, Tanjoeng Priok. Daerah rawan yang dikuasai para jawara.

Lagoa kemudian mengambil alih gelar itu dari Haji citra setelah melalui pertarungan tidak jauh dari Stasiun Tanjoeng Priok dan disaksikan penonton dan anak buah dari kedua belah pihak. Namun kedua jagoan ini akhirnya saling rujuk, berpelukan kemudia saling mengetahui kalau keduanya adalah seperguruan dari seorang guru yang disebut atau bergeralar, Nenek Si panjang Tetek. Lagoa kemudian mengawini putri Haji Citra hingga tercipta satu kerukunan keluarga.

Bagaimana mungkin Lagoa dan haji Citra seilmu dan seperguruan. Menilik sejarah ratusan tahun lalu, seorang Syek Yusuf dikenal sebagai sebagai

I Usupu berguru pada seorang sakti bergelar nenek Kope atau Nasulampea Susunna yang artinya nenek yang panjang payudadaranya di bawah puncak Gunung Bawakaraeng dan pada perkembangan selanjutnya pada Oktober 1664, Syeh uusuf yang sudah berumur 18 tahun berpetualan ke banten dan mempunya banyai banyak murid dan mempunyai banyak pengikut di sana.

Dilain pihak diceritakan oleh banyak orang, masa itu banyak orang Balanipa mendatangi gunung Bawakaraeng untuk menuntut ilmu di sana. Lagoa termasuk orang yang berasal dari sana, Balanipa. Mungkin saja orang-orang yang berilmu itu berbeda angkatannya, namun satu sumbernya.

Di tanah bugis, panggilan nenek dilamatkan seorang laki-laki (kakek) maupun perempuan. Kabar, seorang haji Citra mempunyai senjata pamungkas berupa campuk yang bisa membuat lawan lumpuh. Untuk pertama kalinya senjata itu dipergunakan bertarung melawan Lagoa. Namun karena emosi dan dipakai secara berlebihan, senjata itu menjadi tak ampuh saat melawan lagoa.

Beberapa teman sejati Lagoa, selain Daeng Habe yang jago meloloskan diri dari penjara tahanan Belanda, juga seorang pemuda Tionghoa Lao Boxing. Tinghoa asal Makassar yang menguasai wilayah mangga besar.

Demikian seorang Sabil menulis dengan sumber yang dikutip dari Buku "Ayam Jantan Tanah Daeng" karya Nasaruddin Koro.

Sumber lain dari seorang Sabil yang diperoleh dari Tata Amar (Ichan Amar) Lagoa dahulu tinggal di Maccini Makassar, sekarang Jalan di Panegoro samping pabrik Es Khong Yhun. Lagoa bertubuh tinggi besar kulit sawo matang, mata klimis mirip aktor Robert de Nero. Suka memakai baju kaos putih yang berkrak. Suka memakai celana puntung hitam, topi kowboy ala mafia berwarna coklat tua dengan badik terselip di pinggang. Konon Lagoa ketangguhannya di kenal hingga santero asia.

Lagoa pernah suatu ketika dijebak oleh para

jawara di Jakarta dengan diundang dalam satu acara hingga mabuk, kemudian Lagoa dikroyok dengan tikaman senjata tajam, tetapi tidak satupun senjata tajam itu bisa menghunus tubuh Lagoa. Lagoa Roboh karena hantaman dan kroyokan mengira La Goa tewas. Tetapi yang terjadi Lagoa bangkit dengan sigap dan menghabisi lawan-lawannya..

La Goa namanya diabadikan menjadi nama jalan Di daerah Tanjoeng Priok. Jalan Lagoa atau lagoa kanal, mala pula sebagai nama keluarahan, seperti Kelurahan lagoa, lagoa terusan dan lagoa Asni di wilayah Jakarta Utara. Lagoa seangkatan dengan Si Pitung.

Sumber lainnya diperoleh dari Bapak aspar paturusi melalui wawancara bersama seorang sabil. Dikatakan oleh Bapak Aspar Paturusi dalam erkaman suaranya, La Goa bukan seorang preman atau bandit. Dia tipe laki-laki yang justru suka menghindari pertikaian. Kecuali dirinya dihina atau tersinggung, atau melihat orang yang terlalimi atau tertindas disitulah sifat membelanya muncul.

Jika melihat ada kejadian, semisal itu perkelahian semisal terjadi di sebuah lorong, ini di Makassar, Lagoa ada kecenderungan tidak mau mendekati. Bila sedang berjalan pada arah di mana terjadi keributan, La Goa justru menghindari, mencari jalan lorong lain.

La Goa mati tertabrak truk saat sedang berkendara motor. Data terakhir ini juga pernah ditekankan oleh seorang sutradara Teater dan penulis buku, Yudhistira Sukatanya atau edy Thamrin.

Minimnya data, referensi, sumber-sumber-sumber literasi mengenai Lagoa Jagoan tanjoeng menjadi kendala tersendiri, hingga data yang ada meski seadanya saja dengan terpaksa kami olah memasukkan data sebenarnya, berbagai asumsi, dengan harapan atau inti sebagai tujuan, bisa memperkenalkan sosok seorang Lagoa serta budaya dan tradisi orang Bugis-Makassar.

Gambar-gambar, visualisasi pengadeganan, pekan teater nasional | 54

bloking, konfigurasi dan formasinya lebih banyak kami olah secara imajinasi melalui diskusi, pertemuan-pertemuan kecil yang dilakukan secara berulang-ulang, untuk kemudian barulah mempraktekannya di lapangan atau area ruang latihan dengan harus menyediakan berbagai perangkat kebutuhan latihan, khususnya Setting, property dan segala perangkat kebutuhan lainnya dengan rencana jumlah pertemuan sebanyak 103 kali pertemuan yang dimulai sejak bulan April hingga Bulan Oktober 2018. (Tim Pettapuung)

Tim Kerja Teater Pettapuung

Naskah/Sutradara : Bahar Merdhu

Aktor-Aktor

- Is Hakim – Goenawan Monoharto – Kurniawati Jamal

- Rahman Labarajang – Asis Nojeng – Zulbeng.

Artistik: Is Hakim

Tata Cahaya: Sukma Sillanan

Tata Bunyi: Rahman Labarajang

Pembantu Umum: Kurniawati Raqhaman

Bahar Merdu, sutradara dan penulis naskah Teater Pettapuung

Kata Petta Puang, akhirnya tidak dapat lepas dari satu sosok ini, Bahar Merdhu. Ia adalah pendiri sekaligus, kalau boleh menyebutnya, penulis naskah dan sutradara tetap dari Rombongan Sandiwara Petta Puang. Pertunjukannya banyak disukai orang karena lucu dan mengibur. Hampir (semua) karya pertunjukannya selalu berbasis pada kisah orang-orang Bugis-Makassar, seperti Sandiwara Petta Puang dan karya-karya Teater yang diperunjukkan lainnya. Di tengah kesibukannya, ia juga membangun dan membina komunitas, seperti Grup LITERASI dan Teater Grisbon; sering diundang menjadi juri teater dan pemateri workshop baik nasional maupun lokal; serta menjadi pengajar di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Sulsel.

Penghargaan & Prestasi antara lain:

Penerima Celebes Award untuk Bidang Teater, tahun 2004

Sutradara Terbaik II Festival Nasional Teater Remaja 2013, di Bandung

Sutradara Terbaik Festival Nasional Teater Anak-Anak 2015, di Jakarta

Memenangkan berbagai kegiatan lomba seperti Penulisan Puisi, Lomba Pantun dan bersama Rombongan Sandiwara Petta Puang dan Teater Grisbon sukses dengan berbagai prestasi diantaranya : Juara I Festival Teater Rakyat Tingkat Nasional di Manado, tahun 2002, (Sandiwara Petta Puang), Juara II Festival Teater Rakyat tingkat Nasional di Makassar, (Rombongan Sandiwara Petta Puang), Juara I Festival Teater Rakyat se Sulsel, tahun 2013, di Makassar (Teater Grisbon), Grup Penyaji Terbaik 3 Festival Nasional Teater Remaja, 2013, di Bandung, (Grisbon), Grup Penyaji Terbaik, Festival Nasional Teater Anak-Anak, 2015, di Jakarta, (Grisbon), 3 kali berturut meraih gelar penghargaan sebagai sutradara terbaik pada



Bahar Merdu. Foto Agus Linting

ajang festival teater nasional, 2013, 2014, 2015, dll.

Bahar Merdhu telah menghasilkan banyak karya, yaitu: X-Gula, O' Rohaya, Silariang dena Sillellung, Adong Pulang, Sionrong Dalle, Pasompe, Lapagala, Dongeng I Buri dan Malaikat Yang ditunggunya, Oro, Kondo-Kondo, Monolog Petta Puang, Petta Puang, Monolog, Putri Londirandun, Nonanonina Adong, Petta Puang Tret Tet Tet, Serial Kopi Bangku (TVRI), Serial Café Petta Puang (TVRI), Ucok Sitorus, Chi Muchlis, Fatta Mencari Fakta, Buah Semangka & Putri Jelita, Mencari Scorlet Yang bermain dengan sendok dan Garfu, Sampra, Santri Jalil, Sandiwara Umbul-Umbul, Obat Gemuk Saya Suka Kamu Kurus (Berdasar Puisi Mappidemang), Putri Tenrigau, Serial Drama Radio Petta Puang, Sahur Bareng Petta Puang (Celebes TV), Nyanyian Sunyi, Berbagai cerita drama Anak-Anak, drama Remaja, Fragmen dan Sinetron TV serta entah berapa banyak lagi lainnya yang tak sempat terarsipkan dan terlupakan judulnya. (Irfan Palippui)



Pentas Kala Teater. Sepuluh Adegan Dari Politik yang Membunuh. Foto Sofyan Syamsul

Tentang Kala Teater, Makassar

Tahun 2015, Kala Teater mulai menggagas *City in Theater Project*, proyek kota dalam teater. Proyek ini adalah upaya membaca isu-isu kota dengan basis risetnya warga kota. Tahun 2015 riset dilakukan kurang lebih tujuh bulan, yang hasilnya menjadi inspirasi kerja artistik dan menghasilkan tiga panggung pertunjukan.

Proyek ini ternyata menuai respon baik sehingga di tahun 2017 diulang lagi dan dijadikan proyek jangka panjang hingga 2025. Dari sini, proyek sepuluh tahun itu akan melacak berbagai isu yang dialami kota Makassar, sekaligus dipakai mengukur sumbangan teater terhadap tumbuh kembangnya kota. Proyek ini juga upaya menepis suara yang menyatakan bahwa seni selalu berjarak dengan kenyataan. Tahun 2017 ada tiga isu utama menjadi sorotan Kala Teater, yakni:

tentang reklamasi pantai losari, meningkatnya jumlah orang bunuh diri di makassar, dan meningkatnya jumlah pengemis di jalan raya.

Selain itu, Kala Teater hendak mencapai tujuan artistik tertentu. *"Ada tujuan-tujuan artistik yang mau dicapai, misalnya selama ini kami melihat bahwa penonton itu didudukkan dalam posisi pasif, hanya mata dan telinga gitu kan? ini kami mau memberi penonton pengalaman ketubuhan yang berbeda, jadi mereka boleh terlibat aktif di pertunjukan. Mereka boleh terlibat bersikap sebagaimana mereka mau, jadi terlibat secara emosional dan psikologis juga. Kalo tujuan riset kecil-kecil kami mau tahu basis penonton itu yang tidak pasif itu seperti apa, jadi salah satu tujuannya mengapa ruang mengapa bergerak, jadi tiga ruang kami pergunakan untuk tiga pertunjukan, ruangnya bergerak, penonton akan bergerak dari satu ruang ke ruang berikutnya, tanpa aba-aba dari mc, jadi mereka mengikuti intuisinya, jadi tidak ada aba-aba, pertunjukan pindah, mereka ikut."* Kata sutradara Kala Teater, Shinta Febriany.

Konsep artistik dengan menggunakan strategi ruang berjalan merupakan upaya Shinta mengkomodasi tema yang pernah diriset. Misalnya, untuk bunuh diri, ruang sengaja dipersempit atau membuat orang sulit bergerak. Maksudnya agar aktor dan utamanya penonton diberi pengalaman lain, rasa lain, pengalaman ketubuhan berbeda dibanding duduk manis di kursi tribun. Konsep penciptaan Shinta titik tekannya pada pengalaman dan estetika ruang. Di sini ia tidak sekadar menjadi sutradara, tetapi kolaborator yang mencoba membongkar ulang pengalaman dan ingatan aktor dan utamanya penonton terhadap isu-isu yang dipilih.

Kala Teater merupakan perkumpulan yang bergerak di bidang seni dan budaya, dibentuk di Makassar tahun 2006. Kala Teater menggagas dan melakukan program seni dan budaya, memproduksi penciptaan teater, melakukan diskusi, penelitian, pelatihan, dan residensi. Mereka yang mendedikasikan energi untuk Kala Teater saat ini, yakni:

Direktur Artistik Shinta Febriany
Direktur Eksekutif Syahrini Andriyani
Manajer Program Nurul Inayah
Manajer Publikasi Iqbal Naspa
Manajer Komunikasi Anggi Purnamasari
Manajer Pentas Adin Amiruddin
Sejak berdirinya Kala Teater setiap tahunnya melaksanakan program. Program dari tahun 2006-2018, sebagai berikut:
Program 2006

Diskusi Teater dengan tema 'Menyoal Keberadaan Aktor di Makassar'; Makassar, Juli 2006.
Dramatic Reading 'Dua Penggerutu' Naskah Puthut EA; Makassar, Juli 2006.
Monolog 'Prita Istri Kita' Naskah Arifin C. Noer Sutradara Shinta Febriany; Makassar, Juli 2006.
Workshop Pakarena oleh Surianti Tahir; Makassar, Oktober 2006.
Pertunjukan Teater 'Kisah Tubuh' Naskah dan Sutradara Shinta Febriany; Makassar, Desember 2006.

Program 2007
Peluncuran dan Diskusi Buku 'Inikah Kita' karya Radhar Panca Dahana; Makassar, Mei 2007.
Workshop Olah Tubuh, Vokal, dan Rasa oleh Arman Dewarti; Makassar, Februari 2007.
Pertunjukan Teater 'Kisah Tubuh; yang Terasing dan Semu' Naskah dan Sutradara Shinta Febriany; Makassar, Agustus 2007.

Program 2008
Workshop Keaktoran oleh Arman Dewarti dan Syahrini Fathi; Makassar, Februari - Maret 2008.
Pertunjukan Monolog 'Pembenci Jakarta' oleh Imelda Adhiyanty, dari Cerpen Pembenci Jakarta karya Lily Yulianti Farid yang disadur dan disutradarai Shinta Febriany; Makassar, April 2008.
Pertunjukan Monolog 'Sekolah Panutan' oleh Nadia Siregar, dari Cerpen Kelas 1.9 karya Lily Yulianti Farid yang disadur dan disutradarai Shinta Febriany; Makassar, April 2008.
Pertunjukan Teater 'Mala Jiwa' Naskah dan Sutradara Shinta Febriany; Makassar, Juli 2008.

Program 2009
Festival Kala Monolog; Makassar, April 2009. 2.
Workshop Pakarena oleh Agung Kordova;

Makassar, Mei 2009.

Pertunjukan Teater 'Stanza Diri yang Pecah'
Naskah dan Sutradara Shinta Febriany; Makassar,
Desember 2009.

Program 2010

Pertunjukan dan Diskusi Monolog 'Merdeka' oleh
Putu Wijaya; Makassar, April 2010.
Festival Kala Monolog II; Makassar, Agustus 2010.

Program 2011

Workshop Keaktoran oleh Shinta Febriany dan
Arman Dewarti; Makassar, Januari 2011.
Pertunjukan Teater 'Kisah Cinta di Hari Rabu'
diilhami Cerpen Anton Chekov oleh Sapardi Djoko
Damono Sutradara Shinta Febriany; Makassar,
Maret – April 2011.
Pertunjukan Teater 'Aljabar' Naskah Zak Sorga
Sutradara Shinta Febriany; Makassar, Maret –
April 2011.
Festival Kala Monolog III; Makassar, Juli 2011.
Workshop Keaktoran untuk Siswa SMA/SMK oleh
Shinta Febriany; Makassar, Oktober 2011.

Program 2012

Pertunjukan Teater 'Waiting For Godot' Naskah
Samuel Beckett [Menunggu Godot terjemahan
Farid Bambang S] Sutradara Shinta Febriany;
Makassar, Januari 2012.
Festival Kala Monolog IV, Makassar, Mei 2012.
Pertunjukan Monolog 'Atas Nama Doa' Naskah
Lintang Ismaya Aktor dan Sutradara Ruzel – Solo
Project Actor; Makassar, Desember 2012.
Pertunjukan Monolog 'Balada Sumarah' Naskah
Tentrem Lestari Aktor dan Sutradara Nurul
Inayah – Solo Project Actor; Makassar, Desember 2012.
Pertunjukan Monolog 'Dewa Mabuk' Naskah
Akhudiat – Aktor dan Sutradara Adin Amiruddin –
Solo Project Actor; Makassar, Desember 2012.
Pertunjukan Monolog 'Nagina' Naskah Nano
Riantiarno – Aktor dan Sutradara Fadhlil Amir –
Solo Project Actor; Makassar, Desember 2012.
Pertunjukan Monolog 'Kenang-kenangan
Seorang Wanita Pelacur' Naskah WS Rendra –
Aktor dan Sutradara Dwi Lestari – Solo Project
Actor; Makassar, Desember 2012.

Program 2013

Actors Studio; Makassar, April 2013.
Festival Kala Monolog V; Makassar, Juni 2013.
Pertunjukan 'Vessel For Stories' Kolaborasi Aktor
Kala Teater dan Kelly Lee Hickey, Anna Weekes
dari Australia – Sutradara Shinta Febriany dan
Anna Weekes; Makassar, Juni 2013.
Pertunjukan Teater 'Kapai-kapai' Naskah Arifin
C Noer Sutradara Shinta Febriany – Mimbar
Teater Indonesia; Solo & Makassar September &
November 2013.
Workshop Pakarena – Fasilitator Dwi Lestari
Johan; Makassar, Oktober 2013.

Program 2014

Festival Kala Monolog VI; Makassar, Mei 2014.
Mandala Pantomim Makassar – Pentas, Berbagai
Cerita, dan Workshop Pantomim; Kerjasama Kala
Teater dan Bengkel MimeTheatre, Makassar, Mei
2014.
Pertunjukan Teater 'Sepuluh Adegan dari Politik
yang Membunuh' Teks Aslan Abidin & Shinta
Febriany Sutradara Shinta Febriany – Makassar,
November 2014.

Program 2015

Festival Kala Monolog VII, Makassar, Agustus
2015.
Pertunjukan Teater 'Jalan Raya Petaka' Naskah
dan Sutradara Shinta Febriany, City in Theatre
Project, Makassar, Desember 2015.
Pertunjukan Teater 'Sampah dan Kegaduhan
kata-kata' Naskah dan Sutradara Shinta
Febriany, City in Theatre Project, Makassar,
Desember 2015.
Pertunjukan Teater 'Ancaman di Musim Hujan'
Naskah dan Sutradara Shinta Febriany, City in
Theatre Project, Makassar, Desember 2015

Program 2016

Actor's Studio Kala Teater, Makassar, Maret 2016.
Festival Kala Monolog VIII, Makassar, Agustus 2016.

Program 2017

Magang Keaktoran, Makassar, Februari 2017.
Pertunjukan Teater 'Terdampar' Naskah Slawomir
Mrozek Sutradara Nurul Inayah, Makassar, Juli 2017.
Pertunjukan Teater 'Come and Go' Naskah

Samuel Beckett Sutradara Adin Amiruddin,
Makassar, Juli 2017.

Festival Kala Monolog IX, Makassar, Agustus
2017.

Pertunjukan Teater 'Jangan Mati Sebelum Dia
Tiba' Naskah dan Sutradara Shinta Febriany,
Projek Kota dalam Teater, Makassar, Desember
2017.

Pertunjukan Teater 'Gila Orang Gila' Naskah dan
Sutradara Shinta Febriany, Projek Kota dalam
Teater, Makassar, Desember 2017.

Pertunjukan Teater 'Beri Aku Pantai yang Dulu'
Naskah dan Sutradara Shinta Febriany, Projek
Kota dalam Teater, Makassar, Desember 2017

Program 2018

Studio Aktor, Makassar, Januari - April 2018.

Pertunjukan Teater 'Pelacur' Naskah Jean Paul
Sartre Saduran Toto Sudarto Bachtiar Sutradara
Iqbal Naspas & Nurul Inayah, Makassar, April
2018.

Festival Kala Monolog X, Makassar, Juli 2018.

Pertunjukan Teater 'Jangan Mati Sebelum Dia
Tiba' Naskah dan Sutradara Shinta Febriany,
Projek Kota dalam Teater, Jakarta, Oktober 2018.

Pertunjukan Teater 'Gila Orang Gila' Naskah dan
Sutradara Shinta Febriany, Projek Kota dalam
Teater, Jakarta, Oktober 2018.

Pertunjukan Teater 'Beri Aku Pantai yang Dulu'
Naskah dan Sutradara Shinta Febriany, Projek
Kota dalam Teater, Jakarta, Oktober 2018.

Profil Sutradara

- Irfan Palippui



Reklamasi Pantai Losari, Makassar

Beri Aku Pantai yang Dulu, Gila Orang Gila, dan Jangan Mati Sebelum Dia Tiba: Kala Teater

Sejak tahun 2015 Kala Teater menggagas dan mengerjakan proyek Kota dalam Teater [*City in Theatre Project*]. Proyek Kota dalam Teater merupakan proyek pembacaan isu-isu kota melalui riset terhadap warga kota. Tahun 2015 dipentaskan 3 isu utama yang dihadapi kota Makassar, yakni kemacetan lalu lintas, sampah dan banjir, serta banjir yang terjadi setiap tahun.

Proyek Kota dalam Teater tahun 2017 dan 2018 melibatkan 327 responden yang merupakan warga kota Makassar. Riset dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pandangan mereka atas 3 isu yang dihadapi kota Makassar, yakni reklamasi Pantai Losari, meningkatnya jumlah orang gila, dan aksi bunuh diri. Riset dilakukan melalui kuesioner dan wawancara terhadap warga kota Makassar.

Tiga isu tersebut dipindahkan ke dalam 3 pertunjukan berjudul *Beri Aku Pantai yang Dulu, Gila Orang Gila, dan Jangan Mati Sebelum Dia Tiba*. Selain itu terjadi juga kolaborasi dengan 4 penyair; Alfian Dippahatang, Faisal Oddang, Ibe Palogai, dan Mariati Atkah. Puisi-puisi mereka tentang kota Makassar menjadi bagian dari pertunjukan.

Tiga pertunjukan di proyek Kota dalam Teater menggunakan strategi penciptaan teater dokumenter, yang disebut Sartre sebagai *theatre of fact*. Hasil riset berupa wawancara, kuesioner, berita koran, video,

rekaman audio, merupakan sumber penciptaan karya yang direpresentasi ke panggung dengan pertimbangan- pertimbangan estetis. Adegan tercipta dari montase peristiwa-peristiwa yang berlangsung serentak. Teks dihidupkan dari riset, puisi, dan naskah.

Tiga pertunjukan dalam Proyek Kota dalam Teater adalah paparan realitas kota Makassar. Tiga pertunjukan ini diharapkan sanggup merefleksikan di lingkungan dalam membentuk identitas kota Makassar.

KONSEP PEMANGGUGAN

Tiga pertunjukan akan berlangsung di 3 ruang yang berbeda. Penonton akan bergerak dari satu ruang ke ruang berikutnya. Penonton hendak diberi pengalaman ketubuhan yang berbeda. Penonton adalah penonton aktif yang memiliki keleluasaan menentukan posisi, pergerakan, respons saat berhadapan dengan pertunjukan.

Pertunjukan Pertama - Durasi 20 Menit 'Jangan Mati Sebelum Dia Tiba'



Jangan Mati Sebelum Dia Tiba. Foto Afrizal Malna

'Jangan Mati Sebelum Dia Tiba' berlangsung di ruang sempit yang menyerupai lorong panjang dengan dinding di kiri dan kanannya. Sebuah ruang yang menekan aktor dan penonton. Semacam prosenium yang menyimpang. Penonton hanya pada satu sisi, yakni di bagian depan berjarak 1 meter dari pertunjukan.

Artistik berupa tali-tali bunuh diri yang bergelantungan. Musik digital. Pencahayaan menggunakan 6 mata lampu dengan warna hangat dan lampu tungsten.

Pertunjukan Kedua- Durasi 27 Menit 'Gila Orang Gila'



Gila Orang Gila. Foto Irfan Palippui

'Gila Orang Gila' berlangsung di dalam ruang yang memanjang dan terbatas. Sebuah ruang intim antara pertunjukan dan penonton. Penonton berada di bagian depan, berjarak 1 meter dari pertunjukan.

Artistik berupa 90 baju yang diletakkan di lantai. Musik dari gendang Makassar. Pencahayaan menggunakan 6 mata lampu dengan warna alami.

Pertunjukan Ketiga -Durasi 20 Menit 'Beriku Pantai yang Dulu'



Beriku Pantai yang Dulu Foto Armin Hari

'Beri Aku Pantai yang Dulu' berlangsung di dalam ruang. Penonton duduk memandang matahari tenggelam. Artistik berupa layar putih untuk multimedia. Musik dari suara ombak dan audio wawancara responden. Pencahayaan menggunakan 10 mata lampu dengan warna alami. (Shinta Febriany)

Tim Kerja Kala Teater

Sutradara – Penulis Naskah – Desain Artistik:
Shinta Febriany

Aktor:

Dwi Lestari

Nirwana Aprianty

Waode N Hasanah

Sukarno Hatta

Pimpinan Produksi: Syahrini Fathi

Stage Manager: Iqbal Naspas

Penata Cahaya: Sukma Sillanan

Penata Kostum & Rias: Anggi Purnamasari

Penata Musik: Uki Fathi

Penata Set & Property: Dwi Sastra Mario

Penata Multimedia: Helmi Wantalita

Media Relations: Nurul Inayah



Shinta Febriany. Foto Budi ND Dharmawan. Dokumentasi DKJ

Shinta Febriany, sutradara Kala Teater

Shinta bekerja sebagai sutradara, penulis, dan performer. Dia telah menyutradarai puluhan karya teater yang sebagian besar berdasarkan naskah yang ditulisnya dan telah dipentaskan di sejumlah kota di Indonesia. Shinta Febriany merupakan Direktur Artistik Kala Teater, sebuah kelompok teater di Indonesia yang berbasis di Makassar, Sulawesi Selatan. Sebagian besar tema teater Shinta adalah tentang relasi gender, isu tubuh dan kota. Sejak tahun 2015 hingga 2025 dia mengerjakan proyek Kota dalam Teater (*City in Theatre Project*) yakni proyek pembacaan isu-isu kota berdasarkan riset terhadap warga kota.

Shinta menerima *fellowship* dari Japan Foundation untuk pengenalan kehidupan teater di beberapa kota di Jepang (2000). Dia

menghadiri *Women Playwrights International Conference* di Jakarta (2006) dan meraih *Empowering Women Artists* dari Yayasan Kelola, Jakarta (2007–2009). Dia berbicara tentang gagasan teaternya di *Indonesian Culture Workshop* di Universitas Tasmania, Launceston, Australia (2005), *Asian Dramaturgs Network Meeting* di Yokohama, Jepang (2017), *Artist Platform International Coproduction Fund* di Bangkok (2018), *Asian Women Performing Arts Collective Meeting* di Hue, Vietnam (2018).

Shinta meraih gelar master di Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan tesis Ketubuhan Bissu dalam Pergelaran *Ma'giri'*. Atas dedikasinya di bidang teater Shinta dianugerahi penghargaan Celebes Award dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2007. (Irfan Palippui)



Bahar Merdu. Foto Agus Linting